

## ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS HOTS TERINTEGRASI AGAMA UNTUK SISWA MTS KELAS VII

Maretha Septiani Dwi Astutik,<sup>1</sup>, Syamsuri<sup>2</sup>, Hepsi Nindiasari,<sup>3</sup>, Sukirwan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Guru MTsN 6 Tangerang

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 7778180013@untirta.ac.id, syamsuri@untirta.ac.id, hepsinindiasari@untirta.ac.id, sukirwan@untirta.ac.id

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the need for developing HOTS-based mathematics teaching materials that are integrated with religion in MTs. The results of this research will later become the basis for developing religious-integrated HOTS teaching materials. The analysis stage refers to the Analyze stage in the ADDIE development model. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires to 16 MTs mathematics teachers. This research shows that the majority of MTs mathematics teachers complain that the teaching materials are monotonous, less varied and not HOTS-based. The majority of mathematics learning that has been applied is with a scientific approach and applies 21st century learning. So far, when teaching mathematics, teachers use books, worksheets, modules, props and learning videos. Not all learning resources have been used by HOTS-based teachers. The majority of learning resources used by teachers have not been integrated with religion. The advantages of existing learning resources are that the material is complete, contextual, structured and uses a scientific approach. However, there are still shortcomings, including not being integrated with religious subjects due to the limitations of teachers regarding the knowledge of integrating mathematics subjects with material on religion, not implementing HOTS much and not being able to make students learn independently actively. From these results, it can be concluded that it is necessary to develop religious integrated HOTS-based mathematics teaching materials for MTs students.*

**Keywords:** Analysis, Materials, Mathematics, HOTS, integration of Islamic values

Submitted: Oktober 2020, Published: April 2021

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika disebut sebagai ratu dari segala ilmu yang ada di dunia. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada ilmu lain akan tetapi ilmu lain membutuhkan matematika, dimulai dari ilmu fisika, kimia dan biologi hingga ilmu terkait kesenian membutuhkan matematika misalnya hitungan pada tarian, ukuran kanvas untuk melukis dan lain sebagainya. Dalam realita kehidupan sehari-hari memerlukan perhitungan matematika, seperti kegiatan jual beli, proses memasak yang membutuhkan hitungan takaran dan lain-lain. Maka dari itu matematika telah diajarkan sejak dini dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak yang sudah diperkenalkan angka-angka hingga jenjang perguruan tinggi yang lebih kompleks.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) menjelaskan tujuan umum pembelajaran matematika yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, penalaran, pemecahan masalah, koneksi matematis, dan representasi matematika. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga disebutkan oleh Ruseffendi, (2006), bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting pada matematika, bukan saja bagi mereka yang pada kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan pula bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain serta pada kehidupan sehari-hari. Jika seorang guru mengajarkan siswa bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah maka memungkinkan siswa menjadi lebih analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan (Tinambunan et al., 2020).

Selain mengajarkan bagaimana pemecahan masalah saat pembelajaran seorang guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan menyajikan materi pembelajaran sesuai arahan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 5163 tahun 2018. Pembelajaran yang diharapkan yaitu dengan menerapkan pendekatan saintifik yang mampu mengganti iklim pembelajaran agar lebih aktif, kolaboratif, serta partisipatif, dan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis serta analitis siswa, bahkan sampai membentuk peserta didik menghasilkan sebuah karya. Pembelajaran yang dibutuhkan dapat berada di level yang lebih tinggi baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa dapat memperoleh kelengkapan pendidikan karakter, literasi, kritis, dan kreatif yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Pembelajaran yang diikuti di madrasah yaitu pembelajaran yang berbasis agama. Pembelajaran yang semacam itu dinamakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, atau high order thinking skill (HOTS). Penerapan pembelajaran HOTS ialah tantangan tersendiri bagi guru untuk mewujudkan keberhasilan siswa dalam aktivitas belajarnya. Seorang

guru dituntut untuk dapat menguasai materi serta strategi pembelajaran, serta dapat memberi respon kondisi lingkungan dan intake peserta didik secara kreatif serta inovatif dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan inspiratif.

Seorang guru dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan tidak akan terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar adalah komponen dalam pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran. Bahan ajar biasanya berbasis kegiatan atau aktivitas. Sebuah kegiatan belajar, baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen, yaitu tujuan, input, kegiatan, pengaturan, peran pendidik dan peran siswa (Kemendikbud, 2016). "*Bahan ajar merupakan bagian penting dari suatu proses pembelajaran secara keseluruhan*" (Ramdani, 2012). Sumber belajar dibutuhkan agar dapat memfasilitasi siswa untuk lebih efektif dalam belajar secara mandiri. "*Bahan ajar menjadi salah satu sumber belajar dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran*" (Muhaimin, 2008). Tujuan penyusunan bahan ajar yaitu memudahkan siswa untuk memperoleh alternatif bahan ajar selain buku paket yang terkadang tidak mudah untuk dimengerti, memudahkan tenaga pengajar saat melakukan proses pembelajaran serta menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik siswa (Arlitasari et al., 2013)

Bahan ajar yang dipakai dalam pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk menguasai tiga aspek dalam proses pembelajaran yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotor). Ternyata pengetahuan bukan merupakan aspek utama karena terdapat aspek ketrampilan dan aspek sikap yang harus dicapai pula oleh peserta didik. Aspek sikap diantaranya yang meliputi sikap ketika siswa belajar, sopan santun terhadap guru dan sesama siswa, serta bagaimana sikap dalam kehidupan menurut ajaran Agama Islam untuk siswa madrasah. Pada siswa Madrasah Tsanawiyah terdapat tambahan pelajaran agama seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Akidah Akhlak dan Al Qur'an Hadist. Dalam pembelajaran di Madrasah setiap mata pelajaran diupayakan agar terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran agama tersebut. Permasalahan yang muncul yaitu, kurangnya sumber belajar untuk siswa dan bahan ajar bagi guru. Bahan ajar yang beredar luas mayoritas adalah pengetahuan umum saja, sedangkan tuntutan di madrasah adalah setiap pembelajaran harus terintegrasi dengan agama.

Berdasarkan pengamatan penulis di sekolah, bahan ajar matematika sudah cukup banyak dan sesuai dengan kurikulum saat ini bahkan sudah banyak bahan ajar yang menerapkan HOTS walaupun belum mencakup setiap pokok bahasan yang ada dan belum secara maksimal diterapkan saat mengajar. Akan tetapi untuk bahan ajar matematika yang terintegrasi agama masih sangat minim, bahkan di madrasah tempat penulis mengajar belum tersedia. Bahan ajar yang digunakan seperti buku paket, LKS, atau yang lain merupakan bahan ajar matematika secara umum yang beredar luas di masyarakat. Padahal ada tuntutan bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan di madrasah haruslah terintegrasi agama dan menerapkan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Para guru matematika khususnya di madrasah kesulitan saat mencari referensi bahan ajar matematika berbasis HOTS yang terintegrasi dengan agama. Terlebih ketika harus mempersiapkan siswa untuk ikut serta dalam Kompetensi Sains Madrasah (KSM). Para Pembina KSM kesulitan mencari referensi bahan ajar. Mereka berharap bahwa akan ada buku, modul atau bahan ajar lain yang berbasis HOTS dan terintegrasi agama sebagai rujukan untuk persiapan KSM serta sebagai pencapaian kurikulum yang berbasis Islami.

Tuntutan untuk mengintegrasikan agama dalam setiap mata pelajaran termasuk matematika membuat guru harus mencari referensi lebih mendalam. Kenyataan yang diperoleh bahwa belum banyak referensi bahan ajar terkait matematika terintegrasi agama. Integrasi agama yang dimaksudkan pada bahasan ini yaitu berkaitan dengan memadukan ilmu yang ada pada matematika secara umum dengan ilmu yang ada pada ajaran agama Islam tanpa harus menghilangkan karakteristik khusus dari masing-masing ilmu tersebut. Pengintegrasian agama yang termuat dalam buku ajar matematika paling tidak meliputi contoh soal dan soal latihan yang mengangkat masalah kontekstual matematika yang terjadi dalam sudut pandang agama Islam tanpa mengganti standar kompetensi yang ada dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar matematika berbasis HOTS yang terintegrasi agama.

## METODE

Artikel ini merupakan langkah awal melaksanakan penelitian pengembangan. Dalam penelitian pengembangan bahan ajar matematika berbasis HOTS terintegrasi agama ini digunakan model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang merupakan suatu model yang di dalamnya merepresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis dan sistematis dalam penggunaan bertujuan

untuk tercapainya hasil yang di inginkan. Akan tetapi dalam artikel ini, tahapan penelitian terbatas pada tahap analisis kebutuhannya saja atau tahapan *Analyze*. Maka dari itu artikel ini berguna untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar matematika yang terintegrasi dengan agama untuk siswa kelas VII MTs.

Subjek dalam artikel ini yaitu guru mata pelajaran matematika. Analisis kebutuhan ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2020 dari 16 guru matematika MTs. Guru yang terlibat pada penelitian ini ialah 9 guru perempuan dan 7 guru laki-laki. Adapun instansi para guru tersebut adalah 14 orang dari madrasah negeri dan 2 orang dari madrasah swasta. Selain itu, pengalaman mengajar matematika di sekolah secara rata-rata lebih dari 3 tahun.

Pada proses pengumpulan data digunakan angket berbantuan *Google Forms* dan wawancara terpilih dengan pertimbangan peneliti yang kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif. Pertanyaan yang diajukan kepada guru adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pertanyaan yang diajukan kepada guru

No	Pertanyaan
1.	Selama ini pembelajaran matematika yang Bapak/ Ibu laksanakan seperti apa?
2.	Apa saja yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran matematika?
3.	Apakah sumber-sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika sudah berbasis HOTS?
4.	Apakah sumber-sumber belajar yang digunakan sudah terintegrasi agama?
5.	Bagaimana persepsi Bapak/ Ibu terkait sumber-sumber belajar yang ada sekarang ini?
6.	Buku yang digunakan oleh siswa terbitan mana saja?
7.	Menurut Bapak/ Ibu apa kelebihan dari bahan ajar yang digunakan selama ini?
8.	Menurut Bapak/ Ibu apa kekurangan dari bahan ajar yang digunakan?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Yang Telah Dilakukan

Pertanyaan pertama menanyakan terkait pembelajaran matematika yang sudah dilakukan seperti apa. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon sebagai berikut:

Tabel 2. Respon Pertanyaan Pertama

Kategori	Respon Guru
Saintifik	Sudah mulai menggunakan pendekatan saintifik dan realistik matematis saintifik dan daring saintifik saintifik, karena pandemi sekarang melaksanakan pjj Saintifik namun belum hots karena menyesuaikan siswa pendekatan saintifik menggunakan pendekatan saintifik Pembelajaran konvensional berbasis scientific Dg beberapa metode di sesuaikan saintifik Realistic dan saintifik
Pembelajaran abad 21	Pembelajaran abad 21 pembelajaran abad 21 sesuai abad 21
Teacher Center	Metode ceramah dan tanya jawab Pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada guru. guru menjelaskan menggunakan alat peraga

Dari respon tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu: saintifik, teacher center dan pembelajaran abad 21. Dari klasifikasi tersebut yang dominan adalah pembelajaran saintifik. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : *Selama ini pembelajaran matematika yang sudah Bu Fitri laksanakan seperti apa?*

G : *Pembelajaran yang saya laksanakan di kelas cenderung berpusat pada siswa. Berdasarkan dengan pendekatan saintifik sesuai kurikulum saat ini. Siswa diupayakan agar bisa aktif saat pembelajaran di kelas.*

Pembelajaran saintifik dominan dilakukan oleh guru karena mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 5163 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pembelajaran pada Madrasah yaitu Penerapan pendekatan saintifik diharapkan juga mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, bahkan sampai membuat peserta didik menghasilkan sebuah karya. Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Standar Proses tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran menerapkan Pendekatan Saintifik yang didukung oleh berbagai metode pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Project-Based Learning*

**Bahan Ajar yang dipakai**

Pertanyaan kedua membahas terkait apa saja yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran matematika. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon sebagai berikut:

Tabel 3. Respon Pertanyaan Kedua

Kategori	Respon Guru
Cetak dan Elektronik	Buku pegangan guru dan juga laptop Perangkat pembelajaran berikut media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tersebut Video pembelajaran dan buku buku, lks, video pembelajaran Buku, Lembar Kerja, Video Youtube, Media pembelajaran Video pembelajaran, buku, lkpd buku paket, modul, video pembelajaran Buku teks, lembar kerja, proyektor, alat peraga, laptop
Cetak	buku, lks , modul Buku pendamping, lembar kerja siswa buku paket dan lks Buku, LKS
Alat Peraga	Buku pegangan dan alat peraga Alat peraga Memberi motivasi, menjelaskan dengan alat peraga, membimbing, mengevaluasi Penguasaan materi dan alat bantu yg sesuai dengan materi pembelajaran.

Dari respon tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu: media cetak dan elektronik, media cetak saja dan alat peraga. Dari klasifikasi tersebut yang dominan penggunaan media cetak dan elektronik. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : *Untuk pertanyaan selanjutnya, apa saja yang digunakan Bu Fitri saat pembelajaran matematika?*

G : *Saat pembelajaran di kelas yang pasti saya menggunakan buku paket dan LKS yang sudah tersedia. Sese kali saya menjelaskan dengan menggunakan proyektor di kelas tertentu, karena keterbatasan sarana. Nah di masa pandemi ini saya mulai menggunakan modul elektronik yang diperoleh dari internet untuk menambahkan materi untuk siswa.*

Penggunaan sumber belajar media cetak ini masih menjadi dominan karena memang memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar mandiri. Sedangkan penggunaan media elektronik semakin marak di masa pandemi ini. Penggunaan sumber belajar akan membantu proses pembelajaran terutama dalam peningkatan prestasi atau hasil belajar peserta didik (Munadi, 2010). Akan tetapi disaat pandemi yang mengharuskan dilakukannya pembelajaran jarak jauh menuntut guru untuk lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media elektronik yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun tanpa harus bertatap muka secara langsung.

**Sumber Belajar Berbasis HOTS**

Pertanyaan ketiga membahas sumber belajar yang digunakan, apakah sudah berbasis HOTS atau belum. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon bahwa 10 guru sudah melakukan pembelajaran berbasis HOTS dan 6 guru belum melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS.

Bagi yang belum melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS dikarenakan sumber daya dan sarana prasarana di sekolah yang belum mendukung. Dari pertanyaan ini mayoritas guru menjawab sudah, salah satunya jawaban dari wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G) sebagai berikut:

P : Nah untuk pembelajaran yang telah dilakukan Bu Fitri apakah sudah berbasis HOTS atau belum?

G : Alhamdulillah sudah mulai membiasakan menyelipkan permasalahan HOTS saat pembelajaran, tetapi memang belum optimal, karena saat melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS

Pembelajaran berbasis HOTS sudah mulai banyak diterapkan walaupun belum keseluruhan menerapkannya. Menurut Ananggih et al., (2017), siswa dapat mencapai tahapan berfikir yang lebih tinggi dalam aspek pemahaman dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu anjuran penerapan pembelajaran berbasis HOTS ini tertuang dalam Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 5163 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran Pada Madrasah, yaitu guru diharapkan melakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, atau high order thinking skill (HOTS).

**Bahan Ajar Terintegrasi Agama**

Pertanyaan keempat menanyakan terkait apakah sumber-sumber belajar yang digunakan sudah terintegrasi agama atau belum. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon bahwa 11 orang belum menggunakan sumber belajar terintegrasi agama dan 6 orang sudah menggunakan. Sumber-sumber belajar khususnya matematika yang terintegrasi agama ini perlu digunakan dalam pembelajaran di madrasah. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : Untuk pertanyaan keempat yaitu terkait tentang integrasi agama, apakah sumber-sumber belajar yang Bu Fitri gunakan sudah terintegrasi dengan agama?

G : Nah itu untuk saat ini belum Bu, jujur saya kesulitan untuk mendapat sumber belajar yang terintegrasi agama. Padahal pada prakteknya kita dianjurkan untuk mengajarkan matematika terintegrasi agama. Apalagi untuk menghadapi KSM. Seperti yang kita tahu bahwa soal-soal di KSM itu soal HOTS terintegrasi dengan agama.

Tuntutan pembelajaran di madrasah bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan harus diselipi dengan nilai-nilai agama. Integrasi nilai Islami inilah yang membedakan pendidikan di Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam yang kental dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkan dengan Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum. (Supriadi, 2015). Selain itu untuk menghadapi Kompetensi Sains Madrasah yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya. Dalam KSM soal-soal yang diujikan merupakan soal-soal sains yang terintegrasi dengan agama.

**Sumber Belajar Saat Ini**

Pertanyaan kelima membahas terkait persepsi Bapak/ Ibu guru terkait sumber-sumber belajar yang ada sekarang ini. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon sebagai berikut:

Tabel 4. Respon Pertanyaan Kelima

Kategori	Respon Guru
Sesuai	Sudah sesuai dengan perkembangan zaman Cukup lengkap, kurang bank soal2 olimpiade dan soal pengayaan secara mendalam Sudah baik, namun masih kurang penerapan soal-soal HOTS Sangat mudah didapat karena dapat diakses di Internet Sesuai Sangat luas dan beragam Zaman sekarang mudah untuk mendapatkan informasi Ttg soal2 hots mtmtk dan ini sangat membantu siswa dan guru Sangat variatif dan guru harus pandai memanfaatkannya dalam pembelajaran
Belum Sesuai	Terkadang trlalu berat dan kurang soal latihan yg mnunjang, cenderung mudah di contoh tp trlalu sulit di soal2 latihannya Sumber pembelajaran yang ada masih kurang mempuni dan memadai dalam rangka menunjang pembelajaran Abad 21 Sumber belajar lebih inovatif melalui youtube Belum sesuai dengan kebutuhan kurikulum madrasah yang dapat menunjang kemampuan siswa yang tidak hanya mampu secara kognitif tapi juga dapat terintegrasi dengan agama. Belum HOTS dan masih terbatas dalam materi. Belum terintegrasi agama Sumber-sumber belajar saat ini memang belum terintegrasi dengan agama yang bersifat umum. Alangkah lebih baik jika sumber-sumber sudah terintegrasi

agama karena pada dasarnya agama islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Bahkan salah satu sumber ilmu adalah alqur'an dan hadis Tidak ada yang sempurna, jadi harus lebih dari satu sumber agar saling melengkapi. Semoga ke depan bisa diterbitkan sumber yang sudah terintegrasi dengan agama saat ini sumber belajar matematika yang terintegrasi agama masih sulit untuk didapatkan.

Dari respon tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu: sesuai dan belum sesuai. Dari klasifikasi tersebut diperoleh jawaban yang seimbang, yaitu 8 orang mengatakan sesuai dan 8 orang mengatakan tidak sesuai. Dalam pembelajaran dibutuhkan bahan ajar yang sesuai karena bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran secara keseluruhan (Ramdani, 2012). Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : Menurut Ibu bagaimana persepsi Ibu terkait sumber belajar yang ada saat ini?

G : Sumber belajar yang ada saat ini cenderung bersifat umum ya, belum banyak yang terintegrasi agama akan tetapi untuk kontennya saya rasa sudah baik dan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada.

### Asal Sumber Belajar

Pertanyaan keenam menanyakan terkait buku yang digunakan oleh siswa terbitan mana saja. Diperoleh jawaban dari 16 guru mata pelajaran matematika sebagai berikut

Tabel 5. Respon Pertanyaan Kelima

Kategori	Respon Guru
Buatan Penerbit	Siswa dsni tdk disediakan buku masing2, adapun buku di perpustakaan yg ingin meminjam BSE dan LKS Gramedia, tiga serangkai Kemendikbud dan Erlangga Yudistira PT. Tiga Serangkai & Erlangga Kemendikbud, Platinum Yudistira dan erlangga Dinas pendidikan Sementara di mts saya siswa hanya memakai LKS Erlangga, yudistira, Intan pariwisata, dll Kemdikbud/BSE dan Tiga serangkai Mika kharisma, Rachma Gemilang dll. Erlangga LKS: Kertonatan
Buatan Sendiri	Buatan guru

Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon bahwa hanya 1 orang yang membuat bahan ajar sendiri sedangkan 15 orang lainnya menggunakan buku buatan penerbit. Jawaban yang sama juga diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G) sebagai berikut:

P : Sedangkan untuk sumber belajar yang ibu gunakan sendiri berasal dari mana atau terbitan mana saja Bu?

G : Sumber belajar yang saya gunakan adalah Buku Paket yang sudah tersedia di madrasah dan LKS yang dibagikan ke siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru untuk mengembangkan bahan ajar masih sangat minim. Diharapkan guru lebih kreatif dan produktif untuk menciptakan bahan ajar sendiri. Bahan ajar yang disusun harus sesuai dengan karakter pendidikan bahasa dan komposisi materi sesuai kebutuhan pendidikan bahasa sehingga membuat pembelajaran menjadi bermakna (Subeksti & Widayanti, 2017)

### Kelebihan Bahan Ajar Saat Ini

Pertanyaan ketujuh membahas terkait kelebihan dari bahan ajar yang digunakan selama ini. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon sebagai berikut:

Tabel 6. Respon Pertanyaan Ketujuh

Kategori	Respon Guru
Sesuai	Bisa disesuaikan dengan kebutuhan indikator pencapaian KD Membantu siswa dalam mendalami materi pembelajaran yang sesuai Terdapat latihan soal dan lembar kerja siswa Kelebihannya adalah karena sudah sesuai dan tersedia di Madrasah Terstruktur, penjelasan lengkap, menggunakan pendekatan saintifik Secara materi sudah lengkap dan sesuai. Bahan ajar disesuaikan dan dikaitkan dengan realita kekinian Memudahkan guru dan siswa dalam belajar Mebantu pembelajarannya sesuai Rujukan pembelajaran yang ingin dicapai
Menarik	Gratis dan menarik Lebih menarik Cetakan dan gambar cukup menarik Siswa bisa tertatik belajar lebih mandiri soal-soal evaluasi yang disajikan variatif.
Kontekstual	Mulai memberikan contoh manfaat dari pembelajaran yg dilakukan, dan ada jg yg mmpermudah pemahaman konsep Sudah kontekstual

Dari klasifikasi tersebut jawaban mengenai kelebihan bahan ajar yang dominan adalah bahan ajarnya sudah sesuai. Kesesuaian bahan ajar yang dimaksud yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

*P : Untuk bahan ajar saat ini, menurut Bu Fitri kelebihannya apa Bu?*

*G : Bahan ajar saat ini sudah cukup baik, seperti yang saya katakana sebelumnya bahwa bahan ajar sudah sesuai dengan kurikulum yang ada, selain itu sudah semakin variatif.*

Bahan ajar yang tersedia sekarang ini sudah menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan arahan pembelajaran dalam Permendikbud tahun 2016 yaitu model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran (Permendikbud, 2016)

### Kekurangan Bahan Ajar Saat ini

Pertanyaan kedelapan membahas terkait kekurangan dari bahan ajar yang digunakan selama ini. Dari 16 guru matematika madrasah memberikan respon bahwa 7 orang menjawab kekurangannya yaitu belum terintegrasi agama dan belum banyak memuat materi terkait HOTS. Untuk 9 orang menyatakan bahwa bahan ajar saat ini belum sesuai, seperti pemilihan media belum tepat, bahan ajar monoton dan sulit difahami, cetakannya kurang bagus, dan tampilan kurang menarik.

Dari respon tersebut dapat dilihat bahwa Sebagian besar guru menyebutkan bahwa kekurangan bahan ajar saat ini yaitu belum terintegrasi dengan agama. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

*P : Untuk pertanyaan terkahir, apa kekurangan bahan ajar saat ini menurut Bu Fitri?*

*G : Kekurangan bahan ajar yang saya rasakan yaitu belum banyak yang terintegrasi dengan agama, jujur saja saya agak kesulitan mencari referensi terkait matematika terintegrasi agama.*

Berbagai kekurangan dari penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran seharusnya menjadikan guru untuk lebih berinovasi dan memilih alternatif media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga dapat mendorong siswa supaya belajar lebih baik dan kemandirian belajar siswa meningkat (Perawati et al., 2020)

### PENUTUP

Sesuai arahan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah adalah pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu pembelajaran yang berlangsung di madrasah diupayakan agar terintegrasi dengan pelajaran agama. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuisisioner yang

diberikan kepada 16 orang guru matematika yang mengajar di madrasah diperoleh hasil bahwa mayoritas guru matematika Madrasah Tsanawiyah mengeluhkan bahwa bahan ajar belum terintegrasi agama. Selain itu bahan ajar monoton, kurang variatif dan belum berbasis HOTS. Pembelajaran matematika yang sudah di terapkan mayoritas dengan pendekatan saintifik dan menerapkan pembelajaran abad 21. Selama ini saat melakukan pembelajaran matematika guru menggunakan buku, LKS, modul, alat peraga dan video pembelajaran. Belum semua sumber belajar yang digunakan oleh guru berbasis HOTS. Mayoritas sumber belajar yang digunakan oleh gurupun belum terintegrasi dengan agama. Kelebihan dari sumber belajar yang sudah ada saat ini adalah materinya sudah lengkap, kontekstual, terstruktur, penjelasan lengkap dan menggunakan pendekatan saintifik. Akan tetapi masih terdapat kekurangan, diantaranya belum terintegrasi dengan mata pelajaran keagamaan karena keterbatasan guru mengenai pengetahuan integrasi mata pelajaran matematika dengan materi tentang agama, belum banyak menerapkan HOTS dan belum bisa membuat siswa belajar mandiri secara aktif.

Sumber-sumber belajar saat ini khususnya matematika memang belum banyak yang terintegrasi dengan agama. Mayoritas sumber belajar yang beredar masih bersifat umum. Menurut para guru matematika madrasah alangkah lebih baiknya jika bahan ajar yang tersedia sudah berbasis HOTS dan terintegrasi dengan agama. Semoga ke depan bisa diterbitkan sumber belajar berbasis HOTS yang sudah terintegrasi dengan agama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananggih, G. W., Yuwono, I., & Sulandra, I. M. (2017). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas IX SMP. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 25–35.
- Arlitasari, O., Pujayanto, P., & Budiharti, R. (2013). Pengembangan bahan ajar IPA terpadu berbasis salingtemas dengan tema biomassa sumber energi alternatif terbarukan. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 81–89.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2018). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5163 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran pada Madrasah*.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Muhaimin, D. (2008). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran*. Gaung Persada (GP) Press.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Perawati, R., Nindiasari, H., & Syamsuri. (2020). Pengaruh e-learning menggunakan quipper school terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa SMP pada mata pelajaran matematika. *Tirtamath: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 177–186.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan instrumen dan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, penalaran, dan koneksi matematis dalam konsep integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Ruseffendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*. Tarsito.
- Subeksti, P., & Widayanti, L. (2017). Pengembangan modul mata kuliah statistika dan probabilitas dengan pendekatan problem based learning untuk mahasiswa program studi Teknik Informatika di STMIK Asia Malang. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(2), 96–105.
- Supriadi, N. (2015). Mengembangkan kemampuan koneksi matematis melalui buku ajar elektronik interaktif (BAEI) yang terintegrasi nilai-nilai keislaman. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 63–73.
- Tinambunan, D. D., Fathurrohman, M., & Khaerunnisa, E. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together ( NHT ) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Tirtamath: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 30–55.